

KODIFIKASI WAHYU

(Menyoal Kesejarah Pembukaan Naskah Al-Qur'an)

Zen Amrullah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

zenamrullah@gmail.com

Muhammad Hifdil Islam

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

muhammad.hifdil@gmail.com

Mohammad Idris bin Ishak

Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan Brunei Darussalam

Edez2412@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an, like other holy books, is part of the product and historical facts. In this case, what is meant by historical products is that there is human intervention in the effort to record it. The efforts made require a very long process, starting from gathering, screening, selecting, gathering the friends of the Prophet who memorized the Qur'an, and so forth. However, the writing of the Qur'an is guidance from God. As is known, al-Qur'an came down through oral tradition. Furthermore, it has not been thought to be recorded as an eternal holy book. In historical records, bookkeeping was done during the time of the Companions (Utsman). As a humane effort, the bookkeeping of the Koran indeed cannot be separated from a mistake. If all this time, the Koran is believed to be true is not human. The truth of the Qur'an is divine. This paper aims to convey how the process of development of the collection of the Qur'an. In this paper, nothing to debate about the truth of the Qur'an. However, an assessment of how the Qur'an is collected and recorded needs to be studied scientifically.

Keywords: Al-Qur'an, history, bookkeeping

Abstrak

Al-Qur'an, sebagaimana kitab suci yang lain merupakan bagian dari produk dan fakta sejarah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan produk sejarah adalah ada campur tangan manusia dalam upaya membukukannya. Upaya-upaya yang dilakukan memerlukan proses yang sangat panjang, mulai dari pengumpulan, penyaringan, menyeleksi, pengumpulan sahabat-sahabat Nabi yang hafal al-Qur'an dan lain sebagainya. Namun demikian, penulisan al-Qur'an pada dasarnya merupakan bimbingan dari tuhan. Sebagai mana diketahui, bahwa al-Qur'an turun melalui tradisi oral. Selama itu belum terfikirkan untuk dibukukan menjadi sebuah kitab suci yang abadi. Dalam catatan sejarah, pembukuan dilakukan pada masa sahabat (utsman). Sebagai upaya yang bersifat manusiawi, pembukuan al-Qur'an tentu tidak terlepas dari sebuah kesalahan. Jika selama ini al-Qur'an diyakini kebenarannya bukan sesuatu hal yang bersifat manusiawi. Kebenaran al-Qur'an justeru bersifat ilahiyah. Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan bagaimana proses perkembangan pengumpulan Al-Qur'an. Dalam tulisan ini, tidak ada yang perlu diperdebatkan tentang kebenaran Al-Qur'an, namun penilaian akan bagaimana Al-Qur'an dikumpulkan dan dibukukan perlu dikaji secara ilmiah.

Keywords: Al-Qur'an, Sejarah, Pembukuan

Pendahuluan

Agama Islam memiliki dua sumber ajaran dasar, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi¹ Muhammad telah berlangsung dalam sejarah yang cukup lama. Secara garis besar bahwa sejarah islam terbagi menjadi tiga fase, yaitu klasik, pertengahan dan moderen. Periode klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan islam. Fase pertengahan (1250-1800 M) merupakan fase kemunduran. Sementara fase moderen adalah fase kebangkitan umat Islam.

Al-Quran Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Sebagaimana firmana-Nya dalam al-Qur'an Surat Al-Hijr (9);

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya².

Dari ayat ini sangat jelas bahwa keotentikan al-Qur'an sangat terjaga. Jika selama ini muncul berbagai keraguan atas keaslian al-Qur'an bisa dibantah dengan ayat ini. Namun, pertanyaan yang mendasar untuk ayat tersebut adalah bagaimana Allah menjaga al-Qur'an padahal Allah tidak pernah turun kebumi? Sebagai analisa sementara ada kemungkinan Allah menjaganya melalui penghafal-penhafal al-Qur'an.

Secara umum, produk pemikiran ulama dan cendekiawan muslim lainnya dibidang Al-Qur'an memfokuskan pada kajian tafsir dan ilmu Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam perkembangannya, tradisi tersebut (karya di bidang tafsir) sudah banyak melahirkan bentuk baru. Ada yang berbentuk *Tahlili*, *Maudhu'I* yang berkonsentrasi pada pengkajian tafsir Al-Qur'an berdasarkan pada tema-tema besar dalam Al-Quran dan lain sebagainya. Sementara itu, dalam bidang *Ulum Al-Qur'an* juga beraneka ragam. Hal tersebut di dimulai dari pengumpulan hadis-hadis yang terkait dengan kodifikasi Al-Qur'an.

Dalam tulisan ini penulis akan memulai pembahasan tentang konsep dan sejarah kitab suci dengan menjelaskan dua term penting yang penulis anggap dapat membantu

¹. Hal ini dapat dimengerti dari hadis Nabi yang diriwayatkan Ahmad bin Hanbal. "Telah aku tinggalkan dua hal untukmu, selama kamu perpegang teguh terhadap keduanya, kamu tidak akan sesat, yaitu Al-Qur'andan hadis." Lihat Ahmad bin Hanbal, Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal (Beirut" Dar Shadir, tt) jilid III, h.26.

². Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

kita mengurangi kesalahpahaman dalam setiap pembahasan terkait ide atau gagasan-gagasan keagamaan. Yaitu gagasan tentang "dogma", dan "ilmu".

Dalam membahas apa saja yang terkait dengan ide atau gagasan-gagasan keagamaan, dapat dimulai dari dua konsep ini. Dogma adalah sebuah proses simplifikasi terhadap persoalan yang rumit, sedangkan ilmu adalah sebuah proses sofistifikasi dari persoalan yang sederhana. Al-Qur'an, atau kitab suci secara umum, pada mulanya adalah sesuatu yang kompleks, dalam pengertian bahwa proses kejadiannya melewati tahap-tahap yang tidak mudah. Berbagai konsep berkaitan dengan kitab suci, seperti Tuhan, Malaikat, wahyu, dan Nabi seringkali dipahami secara *taken for granted*. Begitu juga, proses-proses *delicate* dalam transmisi wahyu, seperti "periwayanan," "penulisan," "pengumpulan," dan "pembukuan," kerap diabaikan begitu saja..

Pembahasan

Al-Qur'an hadir di tengah perkembangan tradisi tulisan-menulis sudah semakin matang. Ketika Muhammad pertama kali menerima dan menyebarkan wahyu, konsep "Kitab" dan "Kitab suci" sebenarnya sudah cukup dikenal. Tidaklah mengherankan, ketika membaca Al-Quran kita menemukan banyak sekali kata "kitab" dalam al-Qur'an.³ meskipun demikian, secara umum "kitab" (*al-kitab*) yang dimaksud Al-Qur'an masih terbatas pada makna "tulisan". Ia tidak merujuk kepada satu kesatuan kitab suci yang utuh.

term *Al-Qur'an* sendiri melewati proses yang cukup panjang sebelum kitab suci itu disebutn. Jalal al-Din al-Suyuthi, dalam *al-Itqan fi 'ulum al- Qur'an*, menjelaskan bahwa kaum Muslim sepeninggal Nabi berbeda pendapat tentang bagaimana sebaiknya menyebut kitab suci mereka. Sebagian mereka mengusulkan

³. Lihat misalnya Q.S. 2:2, 2:89, 3:3, 4:136, 6:38.

Kodifikasi Wahyu (Menyoal Kesejarahan Pembukuan Naskah Al-Qur'an) nama "Injil" (merujuk pada tradisi Kristen), sebagian lain mengusulkan nama "Sifr" (merujuk pada tradisi Yahudi). Abdullah ibn Mas'ud, salah seorang sahabat terdekat Nabi mengusulkan nama "mushaf".⁴ Usulan ibn Mas'ud ini kemudian banyak digunakan oleh kaum Muslim untuk menyebut kitab suci mereka.

Istilah "mushaf" sebetulnya lebih merupakan kata generik ketimbang teknik. Kata ini diambil dari bangsa Etiopia (Habsyah) yang menggunakan istilah itu untuk merujuk sekumpulan Injil yang dibukukan. Dalam tradisi awal Islam, istilah "mushaf" kemudian menjadi istilah teknik untuk merujuk "sekumpulan ayat-ayat Allah yang dibukukan atau yang dijilid.

Definisi dan Penamaan Al-Qur'an

Kata Al-Quran disebut oleh Manna' Al-Qotthon bersal dari kata Qoro'a yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, yaitu mengumpulkan beberapa huruf dan kalimat dengan huruf dan kalimat yang lain untuk sebuah keindahan. dengan demikian kata Al-Qur'an "bermakna bacaan". Atau "hal yang dibaca"⁵ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

قُرْآنَهُ فَاتَّبِعْ قَرَأْنَاهُ فَإِذَا وَقُرْآنَهُ جَمَعَهُ عَلَيْنَا إِنَّ

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyamat 17-18.)

⁴. Jalal al-Din al-Suyuthi. *al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1978), vol 1, h. 69.

⁵. Manna' al-Qotthon, *Ulum Al-Qur'an*. (Beirut, Daar Al-Fikr 1991), h, 20.

sementara itu, Dr. Muhammad Bakar Isma'il menyebutkan bahwa Al-Qur'an berderivasinya dari kata qorona. Yang berarti menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dengan demikian, berarti Al-Qur'an adalah kumpulan atau "gabungan". Namun yang perlu dicatat bahwa pendapat yang terahir ini adalah pendapat minoritas.

Dari dua definisi secara harfiah di atas, penulis lebih sependapat dengan pandangan yang pertama. Sebab pada pandangan kedua, yaitu dengan menghilangkan huruf hamzah merupakan suatu karakteristik dialek aksara kufi yang awal dan karakteristik Makkah atau Hijaz. Sementara itu kata Al-Qur'an bertalian erat dengan kata qoro'a dalam penggunaan Al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian penulis berpandangan bahwa besar kemungkinan Nabi sendiri membaca term ini sebagai quran. Mengingat asal usul etnisnya.

Secara istilah pengertian Al-Qur'an banyak sekali, namun demikian pengetahuan-pengertian yang akan penulis mengedepankan dua pengertian. *Pertama*, pendapat yang dikemukakan Dr. Wahbah Al-Dakhili yang mengutip dari pandangan para pakar *ushul al-fiqh*⁶.

Al-Qur'an adalah Kalamullah, sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Mhammad dalam bahasa arab yang ditulis dalam mushaf-mushaf, terhimpun ibadah bagi yang membacanya, dinukil secara mutawatir (urut), diawali dengan surat Al-Fatihah dan di Akhiri dengan surat Al-Nas.

Kedua, Al-Jurjani menyebutkan dalam bukunya, Al-Ta'tifat bahwa Al-Qur'an adalah ilmu laduni yang menyeluruh yang di dalamnya terkumpul kebenaran-kebenaran.⁷

Dua definisi tersebut di atas tampak perbedaan yang sangat mendasar. Namun, Jika dua definisi di atas ini dikompromikan, dirinci serta

⁶. Wahbah Al-Dakhili, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Beirut, Daar Al-Fikr 1991), h, 13.

⁷. Al-Jaruni, *Al-Ta'rifat*, (Mesir:Musthafa, Al-Babi Al-Halabi 1983), h, 153.

Kodifikasi Wahyu (Menyoal Kesejarahan Pembukuan Naskah Al-Qur'an) diurutkan, maka sebagai berikut. Kalamullah, diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan perantara malaikat Jibril, sebagai mu'jizat, ditulis dalam mushaf, dinukil, secara mutawatir, dinilai ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat Al-Nas, ilmu laduni yang bersifat menyeluruh, yang terkumpul semua prinsip kebenaran, yang diturunkan dengan bahasa arab.

Dengan melihat rincian ini, maka definisi Al-Qur'an dapat dijabarkan sebagai berikut. Al-Quran adalah kalamullah yang mengecualikan kitab-bitab dan mushaf samawi lainnya yang diturunkan kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul sebelumnya. Termasuk yang dapat dikecualikan adalah hadis qudsy. Sebab hadis qudsy redaksionalnya di buat oleh Nabi Muhammad berbeda dengan al-Qur'an, baik redaksi maupun subtansinya bersumber dari Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril.

Selain itu, Al-Qur'an adalah kitab suci yang ditulis dalam mushaf, yaitu tulisan-tulisan yang berisi firman Tuhan yang ditulis dalam bentuk huruf-huruf. Pada dasarnya Al-Qur'an diturunkan di *Lauhil Mahfuzh* (QS, Al-Buruj 21)

Al-Qur'an disebut sebagai kitab suci yang periwayatannya mutawatir, karena Al-Quran baru ditulis beberapa tahun kemudian setelah Nabi wafat, dan periwayatannya diseleksi secara ketat sehingga mustahil perawi-perawi memalsukan Al-Qur'an. Disamping itu penulisan Al-Quran tidak begitu lama setelah wafatnya Nabi dibandingkan penulisan hadis Nabi.

Selanjutnya dari segi penilaian bagi pembaca Al-Qur'an yang terhitung sebagai ibadah. Hal ini dapat mengecualikan pembacaan-pembacaan terhadap buku-buku yang lain. Sehingga Allah memberikan penilaian khusus dan perhitungan khusus kepada pembaca Al-Qur'an.⁸

⁸. (QS. 27' 91-92) (QS. 35'29)

Al-Qur'an disebut-sebut sebagai ilmu laduni, sebab ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan pemberian Allah secara langsung tanpa ada usaha pencarian ilmu. Meskipun pada dasarnya melalui poses kebutuhan masyarakat pada saat itu yang disebut dengan *Asbab Al-Nuzul*. Selain itu, Al-Quran disebut sebagai ilmu laduni, karena hampir semua ayat-ayatnya turun secara global yang kemudian dijelaskan dan dirinci oleh Nabi Muhammad. Sementara penjelasan Nabi juga merupakan wahyu.⁹

Al-Qur'an pada masa Nabi

Sudah diketahui bersama bahwa wahyu Allah berupa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama kurang lebih 32 tahun.¹⁰ Tentu turunnya wahyu tersebut sesuai dengan kebutuhan umat Islam pada masa itu. Namun demikian, pada dasarnya Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi ditulis dipelapah kurma, bebatuan dan lain sebagainya. Selain potongan-potongan ayat tadi ditulis, juga dihafal oleh sahabat-sahabat Nabi.

Terkait dengan wahyu, banyak para pakar Al-Qur'an menjelaskan dan mendefinisikan wahyu. Secara sederhana wahyu adalah samar dan cepat. Sehingga, dari dua akar kata ini dapat disimpulkan bahwa wahyu pemberitahuan yang samar, cepat dan khusus kepada orang yang dituju.¹¹

Sedikit berbeda dengan pendapat Nasr Hamid Abu Zaid, bahwa wahyu adalah "pemberian informasi" secara rahasia. Hal ini mengandung arti bahwa terjadi komunikasi antara dua pihak dengan memberikan pesan atau informasi secara samar dan rahasia. Oleh sebab itu, "pemberian

⁹. (Al-Najm 53' 3-4).

¹⁰. Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulum Al-Qur'an*, (Surabaya, CV Karya Abitama. 1997), h, 12.

¹¹. Manna' Al-Qoththon, h, 30.

Kodifikasi Wahyu (Menyoal Kesejarahan Pembukuan Naskah Al-Qur'an) informasi" dalam proses komunikasi dapat berlangsung, jika melalui kode tertentu. Maka kode yang digunakan adalah kode yang kedua belah pihak terlibat dalam proses komunikasi.¹²

Jika kata "wahyu" menggunakan makna *Isim Maf'ul*, maka ia adalah sebuah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya. Namun jika kata "wahyu" menggunakan makna *mshdar*, maka wahyu pengumuman atau pemberitahuan kepada orang-orang yang dipilihnya. Jadi, dalam hal ini, wahyu sebenarnya bisa diturunkan kepada siapa saja yang dipilih dan dikehendaki oleh Allah.

Selain pendapat di atas, ada juga beberapa pendapat dari tokoh-tokoh klasik terkait definisi wahyu tersebut. Di dalam kitab *Ulum al-Quran wa al-Hadits* disebutkan sedikitnya ada enam pendapat mengenai pengertian al-Quran dari segi etimologi ini, yaitu¹³:

- a. Imam Syafi'i berpendapat bahwa al-Quran merupakan nama yang *independent*, tidak diderivasi dari kosakata apapun. Ia merupakan nama yang khusus digunakan untuk firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.
- b. Menurut Imam al-Fara' kata al-Quran diderivasi dari kata benda *qarain*, bentuk *jama'* dari *qarinah* yang mempunyai arti indicator, disebut dengan al-Quran karena sebagian ayatnya menyerupai sebagian ayat yang lain, sehingga seakan-akan ia menjadi indikator bagi sebagian ayat yang lain tersebut.
- c. Imam al-Asy'ari dan sebagian ulama yang lain menyatakan bahwa kata al-Quran diderivasi dari *masdar qiran* yang mempunyai arti bersamaan atau beriringan. disebut dengan al-Quran karena surat, ayat, dan huruf yang ada di dalamnya saling beriringan.
- d. Imam al-Zajaj berpendapat bahwa kata al-Quran diderivasi kata benda *qur-u* yang mempunyai arti kumpulan. Menurut beliau dinamakan dengan al-Quran karena mengumpulkan intisari beberapa kitab yang diturunkan sebelum al-Quran.

¹². Nasr Hmid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta, LKiS, 2005), h, 30.

¹³Muhammad Ali Daud, *Ulum al-Quran*, hlm 9-10.

Tampaknya definisi-definisi masih berkuat pada definisi wahyu itu sendiri, melainkan masih terfokus pada definisi al-Qur'an. Padahal wahyu tidak terbatas pada al-Qur'an saja, melainkan juga dapat melebar pada hadis. Sebagaimana firman Allah;

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya; Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).(Q.S. 53: 3-4)

Dalam ayat ini, kata *yantiq* tidak hanya bermakna al-Qur'an melainkan juga hadis. Menurut Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin bahwa kata *yantiq* mencakup al-Qur'an dan hadis. Keduanya merupakan bersumberdari Allah yang maha benar.¹⁴

Bagaimanapun bentuk wahyu, namun sebenarnya masih menyisakan pertanyaan. Bagaimana cara Tuhan menurunkan wahyukan kepada Nabi dan Rasul-Nya? Tuhan memiliki dua cara dalam mewahyukan kepada Nabi dan Rasul-Nya. Yaitu, melalui makikatnya, dalam hal ini malaikat yang bertugas menurunkan wahyu adalah malaikat Jibril. Cara yang lain Tuhan menurunkan wahyu tidak melalui perantara. Di antaranya adalah dengan cara mimpi pada saat tidur.¹⁵

¹⁴. Abdullah bin Abdul Muhsin, *al-Tafsir al-Maisir*, (Mauqi' Majma' al-Mulk), h, 350.

¹⁵. Manna' Al-Qoththon, h, 23

From Revelation to Text

Masa turunnya wahyu terbagi dalam dua bagian: *Pertama*, sebelum Nabi hijrah *Kedua*, setelah Nabi hijrah. Secara ringkas wahyu yang turun pada preode sebelum hijrah Nabi, yaitu pada saat Nabi tinggal di Makkah. Pada saat itu wahyu turun selama 12 tahun 5 bulan dan 12 haari. Terhitung sejak tanggal 17 Ramadhan tahun ke 41 dari kelahirannya, dan berakhir pada tahun ke 54 sejak kelahirannya. Sementara wahyu yang turun sesudah Nabi hijrah ke Madinah adalah ayat yang sering disebut dengan ayat Madaniah. Meskipun tidak semuanya persis turun di Madinah.

Wahyu-wahyu yang kemudian disebut dengan Al-Qur'anini, selanjutnya di tulis oleh beberapa sahabatnya pada pelapah kurma, batu dan sobekan kain. Selain itu juga ditulis pada potongan kulit dan tulang. Hal ini sudah menjadi tradisi orang-orang arab menulis pada benda-benda di atas.¹⁶ Selain itu penulisanya pun langsung dihadapan Nabi.

Penulisan Al-Qur'an bukanlah sesuatu hal yang baru. Sebab Nabi telah sejak lama memerintahkan. Namum penulisannya masih terpecah-pecah, seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa catatan-catatan ayat Al-Qur'an ditulis pada batu, pelapah kurma, kain, kulit binatang dan tulang.¹⁷

Dalam buku yang ditulis oleh Taufik Adnan Amal dengan mengutip pendapat Al-Baladzuri (w. 892), dijelaskan bahwa pada masa Nabi hanya terdapat 17 orang laki-laki dan ditambah beberapa orang wanita yang bisa tulis menulis.¹⁸ Para sahabat yang diperintah menulis pada masa Nabi antara lain; Ali, Mua'wiah, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Tidak hanya sekedar memerintahkan untuk menulisnya, melainkan juga Nabi memberitahukan kepada mereka posisi dan letaknya masing masing ayat

¹⁶. Abu Abdullah Az-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1993), h, 65.

¹⁷. *Ibid*, h, 66.

¹⁸. Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Alvabet, 2005), h, 145.

dan surah.¹⁹ Tentu perintah Nabi kepada sahabat-sahabatnya ini bersumber dari Tuhan melalui Jibril.²⁰

Setiap ayat yang dicatat disimpan dikediaman Nabi. Sementara itu para sahabat yang mencatat telah menyalin dari catatan yang asli untuk mereka sendiri. Sehingga akan terjadi saling control antara pencatat wahyu tersebut. Dari pihak lain juga ada yang mengontrol, yaitu dari pihak sahabat Nabi yang telah telah menghafalnya. Baik sabat Nabi yang buta dan yang tidak buta. Keadaan inilah yang menjadikan keaslian Al-Qur'an.

Seperti yang sudah diketahui, bahwa Al-Qur'anturun secara berangsur-angsur. Tentu hal tersebut menyimpan hikmah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Masjfuk Zuhdi bahwa Al-Qur'anditurunkan memiliki hikmah yaitu:²¹

1. Untuk meneguhkan hati Nabi dalam menjalankan tugas sucinya.
2. Untuk memudahkan Nabi dan sahabatnya untuk menghafal Al-Qur'an.
3. Untuk mengibur dan meneguhkan umat Islam pada generasi awal.
4. Untuk member kesempatan kepada umat Islam, agar meninggalkan sikap mental dan trdisi-tradisi pra-Islam.

Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar.

Al-Qur'an baru mengalami penyempurnaan pada masa setelah Nabi wafat, khususnya ketika Abu Bakar, atas inisiatif Umar bin Khattab, membuat satu usaha kodifikasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berserakan. Pada mulanya, gagasan Umar ini ditolak Abu Bakar karena alasan bahwa hal itu tak pernah dilakukan Nabi.

¹⁹. Manna' Al-Qoththon. H, 135.

²⁰. Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulum Al-Qur'an*, h, 14

²¹. *Ibid*, h, 14

Kodifikasi Wahyu (Menyoal Kesejarahan Pembukuan Naskah Al-Qur'an)
Dengan kata lain, gagasan "kitab suci" sebagai satu-kesatuan yang utuh adalah sesuatu yang asing, yang tak pernah diniatkan Nabi. Jika tidak, pastilah Abu Bakar akan langsung menyetujui usul Umar itu.

Para ahli sejarah Al-Qur'an berbeda pendapat seputar kodifikasi Al-Qur'an yang dilakukan Abu Bakar, apakah hal itu benar-benar terjadi, atau rekaan para ulama belakangan. Mereka yang meragukan kodifikasi itu berargumen bahwa gagasan kodifikasi itu yang sepenuhnya berlandaskan pada kisah gugurnya para penghawal Al-Qur'an dalam perang Yamamah yang tidak bisa diterima, karena setelah diteliti, sebagian besar korban dalam pertempuran Yamamah adalah orang yang baru masuk Islam dan hanya satu dua saja dari mereka yang dikenal sebagai penghawal al-Qur'an.. Sebuah versi kisah yang lain mengatakan bahwa Abu Bakar tak pernah menyetujui gagasan Umar, dan karena itu, kodifikasi fragmen-fragmen Al-Qur'an sesungguhnya dilakukan oleh Umar secara personal.²²

Kisah-kisah pembukuan resmi fragmen Al-Qur'an pra-Utsman memang banyak diragukan para sarjana. Bukan hanya karena terjadi kesimpang-siuran menyangkut kisah di seputar upaya ini, tapi juga karena kita tak memiliki bukti adanya mushaf-mushaf lengkap pra-Utsmani.²³ Penulis cenderung berpendapat bahwa upaya kodifikasi yang dilakukan baik oleh Abu Bakar maupun Umar bin Khattab (jika benar-benar ada) merupakan kodifikasi sementara untuk menyelamatkan fragmen-fragmen Al-Qur'an yang berserakan. Kenyataan bahwa ada upaya yang serius dari khalifah ketiga, Utsman bin Affan, untuk melakukan kodifikasi resmi, menunjukkan bahwa mushaf-mushaf yang ada sebelumnya tak bisa terlalu diandalkan sebagai "kitab suci yang utuh."

²². Dalam kisah itu diceritakan bahwa sebab utama mengapa Abu Bakar menerima gagasan Umar untuk mengoleksi fragmen-fragmen Al-Qur'an adalah karena Umar mencemaskan banyaknya para penghawal Al-Qur'an yang tewas dalam perang Yamamah. Lihat: Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi*, hal. 144

²³. Walaupun ada ditemukan manuskrip-manuskrip baru (seperti apa yang disebut "Manuskrip San'a"), itu adalah dalam bentuk fragmen mushaf dan bukan mushaf yang utuh.

Al-Qur'an, pada dasarnya sudah rampung ditulis pada masa Nabi. Setelah Nabi wafat dan kemudian Abu Bakar terpilih sebagai Khalifah, terjadilah pembangkangan besar-besaran untuk tidak membayar zakat yang dipimpin oleh Musailamah Al-Kadzab. Gerakan semacam ini segera ditangani oleh Abu Bakar dengan mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Khalid bin Walid. Hal ini menimbulkan *clash* fisik di Yamamah pada tahun 12 H., yang menimbulkan korban tidak sedikit dari kalangan umat Islam, termasuk 70 sahabat penghafal Al-Qur'angugur di medan tersebut.

Peristiwa ini, mendorong Umar untuk memberikan saran kepada Abu Bakar, agar segera menghimpun dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran. Hal ini dilakukan karena dikhawatirkan kehilangan sebagian Al-Qur'andengan meinggalnya penghafal Al-Qur'an. Gagasan Umar dapat diterima setelah melakukan musyawarah dan pertimbangan-pertimbangan. Oleh sebab itu, Abu Bakar segera memerintah Zaid bin Tsabit untuk segera mengumpulkan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf. Termasuk Mushaf yang tersimpan di kediaman Nabi. Kemudian dikumpulkan dan dijadikan satu serta diikat dengan tali agar tidak hilang.²⁴

Untuk menhidari dari kesalahan-kesalahan Zaid menempuh dua cara;

1. Ayat-ayat yang disimpan di kediaman Nabi.
2. Ayat-ayat yang sudah dihafal oleh sahabat lain.

Tindakan yang dilakukan Zaid ini, tidak semerta-merta dihimpun, melainkan melauai proses *cross check* terhadap dua orang saksi yang dapat dipercaya. Kemudian setelah rampung diselesaikan dalam kurun waktu 1 tahun, diserahkan kepada Abu Bakar dan dilanjutkan Umar. Setelah Umar

²⁴. Subhi Al-shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka firdaus, 1999). h, 84.

Kodifikasi Wahyu (Menyoal Kesejarahan Pembukuan Naskah Al-Qur'an) meninggal disimpan oleh Hafsah, salah seorang Nabi yang hafal Al-Qur'andan pandai baca-tulis.

Al-Qur'an pada Masa Utsman

Pada saat Utsman menjabat sebagai khalifah, perbedaan bacaan (*Qira'ah*) berkembang dikalangan umat Islam. Tentu hal ini dapat meretakan keutuhan umat Islam. Oleh sebab itulah, pengesahan keseragaman bacaan al-Qur'an diusulkan oleh Hudaifiyah. Usulan pengesahan itu segera diserahkan kepada pemimpin. Dalam upaya penyeragaman bacaan tentu berkaitan dengan penyeragaman tulisan. Sehingga, pada saat itu penulisan wahyu segera diinstruksikan untuk diseragamkan. Adapun bacaan yang masih terjadi perbedaan dapat ditoleransi, jika perbedaan bacaan tersebut masih dalam wilayah bacaan yang bersifat *ma'tsuruyah*.

Untuk itu, segera Utsman membentuk kepanitiaan yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, sa'id bin Al-'Ash Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Al-Harits. Kepanitiaan ini dipimpin oleh Zaid yang bertugas menyalin mushaf yang disimpan oleh Hafsah. Sebab mushaf Hafsah dipandang sebagai mushaf yang yang standar.

Setelah dirampungkan penyalinan dan menggandakannya, mushaf yang sudah diklaim Zaid tersebut, kemudian disebarluaskan keberbagai daerah Islam. Untuk memuluskan penyebaran, disertai dengan instruksi untuk menggunakan mushaf Zaid. Jika masih ada mushaf yang masih berbeda dengan mushaf Zaid, maka harus dilakukan pembakaran.

Ketika tugas kepanitiaan penyalinan dan penyebaran sudah dirampungkan, segera Zaid mengembalikan mushaf yang dipinjamnya dari hafsah. Sementara itu, pada saat mushaf sudah ada ditangan Hafsah, mushaf tersebut diminta oleh Marwan bin Al-Hakam. Marwan sangat menginginkan mushaf yang ada di tangan Hafsah tersebut. Entah kenapa dia sangat meninginkannya. Namun, yang jelas hasfah menolak untuk memberikan mushafnya kepada Marwan. Mushaf yang ada pada Hafsah tersebut kemudian berpindah tangan kepada Marwan setelah hafsah

Kodifikasi Wahyu (Menyoal Kesejarahan Pembukuan Naskah Al-Qur'an) meninggal. Tidak lama kemudian Marwan membakarnya. Ternyata Marwan memiliki tujuan yang sangat kuat mebakar mushaf Hafsah tersebut. Alasan melakukan pembakaran terhadap mushaf tersebut adalah untuk menghindari ketidakserasian mushaf. Selain itu, untuk menghindari kesenjangan kerukunan umat Islam jika terjadi beberapa mushaf.

Berbicara mushaf, sebenarnya terdapat beberapa mushaf pra-mushaf utsmani yang oleh Taufik di kelompokkan dalam 2 bagian; yaitu mushaf primer dan sekunder. Setidaknya ada 28 mushaf dari dua bagian tersebut. Sebagai berikut:

No	Mushaf Primer	No	Mushaf Sekunder
1	Salim bin Ma'qil	1	Alqamah bin Qois
2	Umar bin Khaththob	2	Al-Rabi' bin Khutsaim
3	Ubay bin Ka'ab	3	Al-Harits bin Suwaid
4	Ibnu Mas'ud	4	Al-Aswad bin Yazid
5	Ali bin Abi Thalib	5	Hiththan
6	Abu Musa Al-Asy'ari	6	Thalhah bin Musharrif

Zen Amrullah
Muhammad Hifdil Islam
Mohammad Idris Bin Ishak

7	Hafsah bin Umar	7	Al-A'masy
8	Zaid bin Tsabit	8	Sa'id bin Jubayr
9	Aisyah bint Abu Bakar	9	Mujahid
10	Ummu Salamah (w. 59 H.)	10	Ikrimah
11	Abdullah bin Amr (w. 65 H.)	11	Atah' bin Abi Rabah
12	Ibn Abbas	12	Shalih bin Kaitsan
13	Ubayd bin 'Umair (w. 74)	13	Shalih bin Kaitsan
14	Anas bin Malik (w. 91 H.)	14	Ja'far bin Shadiq

Kesimpulan

Al- Qur'an, sebagaimana kitab suci yang lain merupakan bagian dari produk dan fakta sejarah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan produk sejarah adalah ada campur tangan manusia dalam upaya membukukannya. Upaya-upaya yang dilakukan memerlukan proses yang sangat panjang, mulai dari pengumpulan, penyaringan, menyeleksi, pengumpulan sahabat-sahabat Nabi yang hafal al-Qur'an dan lain sebagainya. Namun demikian, penulisan al-Qur'an pada dasarnya merupakan bimbingan dari tuhan.

Sebagai mana diketahui, bahwa al-Qur'an turun melalui tradisi oral. Selama itu belum terfikirkan untuk dibukukan menjadi sebuah kitab suci yang abadi. Dalam catatan sejarah, pembukuan dilakukan pada masa sahabat (utsman). Sebagai upaya yang bersifat manusiawi, pembukuan al-Qur'an tentu tidak terlepas dari sebuah kesalahan. Jika selama ini al-Qur'an diyakini kebenarannya bukan sesuatu hal yang bersifat manusiawi. Kebenaran al-Qur'an justeru bersifat ilahiyah.

Oleh sebab itulah, sebagai muslim yang berpendidikan, sudah seharusnya kita melihat al-Qur'an sebagai fakta sejarah yang diwahyukan dan ditulis pada generasi setelah Nabi. Jika kita berbicara wahyu yang bersifat transcendental, maka tidak ada lagi peluang untuk memperdebatkannya. Berbeda ketika al-Qur'an dipandang sebagai sebuah catatan sejarah panjang yang ada intervensi dari manusia, maka wacana untuk mendudukan al-Qur'an sebagai sebuah teks yang masih perlu dikaji ulang, tentu merupakan sesuatu keniscayaan. Dengan demikian, kita harus bias mendudukan permasalahan antara dua hal ini. Artinya, ada wilayah keyakinan dan wilayah keilmuan. Ketika berbicara al-Qur'an sebagai wahyu yang absolute kebenarannya, maka tidak dapat lagi untuk dilakukan pengkajian ulang. Sebab persoalan wahyu bukan persoalan keilmuan. Melainkan persoalan keimanan. Berbeda ketika al-Qur'an dipandang sebagai sesuatu fakta sejarah yang melibatkan manusia dalam mencatat dan membukukannya, maka masih da peluang besar untuk dilakukan pengkajian ulang. Dalam hal ini, kita harus berposisi sebagai *out sider*.

Dari kenyataan di atas bahwa al-Qur'an merupakan sebuah sesuatu sejarah kodifikasi kitab suci, perdebatan seputar hal itu harus tidak mempertanyakan soal al-Qur'an sebagi wahyu. Sebab akan berbicara persoalan vadilitas wahyu yang

Zen Amrullah
Muhammad Hifdil Islam
Mohammad Idris Bin Ishak

turun dari Allah.. padahal persoalan vadilitas adalah persoalan diluar kontersejarah kodivikasi al-Qur'an

Daftar Pustaka

- Amal,Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Alvabet, 2005)
- Al-Dakhili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Beirut, Daar Al-Fikr 1991).
- Al-Jaruni, Al-Ta'rifat, Mesir, Musthafa,Al-Babi Al-Halabi 1983.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*,(Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1978) ,
- Al-Qotton, Manna, *Ulum Al-Qur'an*. (Beirut, Daar Al-Fikr 1991), h, 20.
- Al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka firdaus, 1999). h, 84.
- Az-Zanjani, Abu Abdullah, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1993)
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Beirut" Dar Shadir, tt)
- Islam, M. H. (2015). THORNDIKE THEORY AND IT'S APPLICATION IN LEARNING. *Attalim*, 1(1), 37-47.
- Islam, M. H. (2016). IMPLEMENTATION SCHEME TECHNIQUES IN IMPROVEMENT UNDERSTANDING ABILITY IN READING. *Attalim*, 2(1), 51-58.
- Islam, M. H. (2016). Ibnu Taimiyah and His Concept of Economy. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 15-33.
- muhammad Hifdil Islam. (2016). Inclusivity and Deradicalization of Religion. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 2(2), 183-194.
- Islam, M. H. (2017). DIVERSITY AND MULTICULTURAL. *Humanistika*, 3(1), 83-103.

- Kodifikasi Wahyu (Menyoal Kesejarahan Pembukuan Naskah Al-Qur'an)
- Islam, M. H. (2017). Tolerance in Persepective Of Qur'an And Bibel (Comparative Analysis of Religious Tolerance in Diverses Community). *Humanistika*, 3(2), 45-58.
- Islam, M. H. (2018). Islamic Law in Indonesia. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 4(1), 31-50.
- Islam, M. H. (2018, March). TEACHING OF ISLAM ON TOLERANCE IN RELIGIOUS DIVERSITY. In International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018.
- Islam, M. H. (2019). Aplikasi dan Diferensiasi Pendidikan Islam. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 5(1), 73-95.
- Islam, M. H. (2019). ISLAM AND CIVILIZATION (ANALYSIS STUDY ON THE HISTORY OF CIVILIZATION IN ISLAM). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 22-39.
- Islam, M. H. (2019, November). Model Pendekatan Halaqotul MuAllimin Al-Islamiyah dalam Membentuk Kepribadian Yang Rahmatan Lil Alamin Sebagai Identitas Kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 3, No. 1, pp. 491-503).
- Islam, M. H. (2020). TOLERANCE LIMITATION IN FACING RELIGIOUS DIVERSITY BASED ON THE TEACHING OF ISLAM. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-13.
- Islam, M. H., & Aziz, A. (2020). Transformation of Pesantren in Maintaining Good Character. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(1), 35-48.
- Muhsin, Abdullah bin Abdul, *al-Tafsir al-Maisir*, (Mauqi' Majma' al-Mulk)
- Zaid, Nasr Hmid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta, LKiS, 2005).
- Zuhdi, Masjfuk, *Pengantar Ulum Al-Qur'an*, (Surabaya, CV Karya Abitama. 1997).

Zen Amrullah
Muhammad Hifdil Islam
Mohammad Idris Bin Ishak